

INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN TEORI GEORG SIMMEL)

Nur Jelang Margadinata

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: margadinata.jelang@gmail.com

Abstrak

Novel *Orang-orang Proyek* (OOP) karya Ahmad Tohari terdapat interaksi sosial di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Digunakan teori interaksi sosial Georg Simmel untuk menganalisis tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi sosial dalam novel *Orang-orang Proyek*. Digunakan pendekatan penelitian objektif untuk menganalisis dan menjelaskan secara detail tipe dan bentuk sosial dalam novel *Orang-orang Proyek*. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut. Tipe kelompok sosial: tipe kelompok sosial orang miskin, kelompok sosial pemboros, kelompok sosial bangsawan. Bentuk interaksi sosial: Bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi, pertukaran, dan konflik

Kata Kunci: interaksi sosial, tipe kelompok sosial, bentuk interaksi sosial.

Abstract

In "*Orang-orang Proyek*" Novel written by Ahmad Tohari have a interaction social. This research have purpose for analyze social group type and social interaction of phase in a "*Orang-orang Proyek*" Novel by Ahmad Tohari. This novel use interaction social theory by Georg Simmel for analyze social group type and interaction social of phase. Its also Use objective research approach for analyze and to describe type and social interaction of phase in "*Orang-orang Proyek*" Novel by Ahmad Tohari. The conclusion in this research is social group type: social group poor people, social group waste people, social group noble people. social interaction of phase: superordinate interaction and sub ordinate interaction of phase, exchange and conflict.

Keywords: interaction social, social group, social interaction of phase

PENDAHULUAN

Manusia tidak lepas dari suatu interaksi sosial. interaksi sosial tersebut dalam bentuk komunikasi yang melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam lingkup sosial, baik interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Peristiwa sosial manusia menjadi salah satu cerminan sebuah karya sastra sebagai realitas dari hasil kreatif imajinatif penulis. Setiap karya sastra di dalamnya terdapat sebuah interaksi antar tokoh, individu dengan individu, individu dengan kelompok atau sebaliknya, ataupun kelompok dengan kelompok. Salah satu hasil kreatif imajinatif sebuah karya sastra adalah berupa novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki cerita panjang sehingga jumlah halamannya mencapai ratusan halaman. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci dan lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2012: 11). Di dalam sebuah novel, terkandung hal-hal yang mengacu pada sebuah proses sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial

merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Kimball Young dan Raymond, W. Mack dalam Soekanto, 1991: 67).

Salah satu novel yang terdapat suatu proses sosial berupa interaksi antar tokoh di dalamnya dan menjadi sumber data pada penelitian skripsi ini adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Novel *Orang-Orang Proyek* merupakan salah satu dari karya Ahmad Tohari. Novel ini dicetak pertama kali pada 2007 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua pada Oktober 2015. Pada penelitian skripsi ini digunakan cetakan kedua.

Seperti judulnya, novel ini bercerita tentang kehidupan Ir. Kabul yang bekerja sebagai kepala proyek pembangunan jembatan di pinggiran sungai Cibawor, kehidupan sosial orang-orang proyek. Tokoh utama pada novel ini adalah tokoh Kabul. Ir. Kabul merupakan eks aktivis kampus yang berjiwa idealis yang sangat menentang kecurangan pemerintah pada masa itu. Berlatar belakang zaman Orde Baru 1991. Sebagai insinyur muda yang memiliki idealisme kuat, tokoh Kabul terbentur dengan pengerjaan proyek yang berbau politis sehingga banyak terjadi penyelewengan saat pengerjaan proyek.

Tokoh Kabul dalam novel ini berinteraksi dengan semua tokoh yang terdapat dalam novel, yaitu dengan para pekerja proyek, mandor, kelompok politik, masyarakat sekitar, serta seorang perempuan bernama Wati. Hal tersebut sejalan dengan teori Georg Simmel yang beranggapan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang harus memiliki tujuan mendeskripsikan, menafsirkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menyelidiki tentang bentuk hubungan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga dilakukan penelitian terhadap novel *Orang-orang Proyek* dengan judul “Interaksi Sosial dalam Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari (Teori Georg Simmel)”.

Teori interaksi sosial dapat diterapkan untuk membedah novel *Orang-orang Proyek* karena di dalam teori tersebut dijelaskan tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi sosial. Tipe kelompok dibedakan menjadi kelompok orang miskin, orang asing, pemboros, peualang, dan bangsawan. Bentuk interaksi antara lain bentuk subordinasi dan subordinasi, pertukaran, pelacuran, konflik. Tipe dan bentuk interaksi terdapat dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini akan membuktikan bagaimana tipe kelompok dan bentuk interaksi dalam novel. Pada penelitian ini akan berfokus pada interaksi sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Oleh sebab itu, teori interaksi sosial Georg Simmel dipakai untuk mendeskripsikan praktik interaksi sosial yang ada dalam novel. Dengan berlandaskan beberapa tinjauan-tinjauan diharapkan akan memberikan kemudahan bagi penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tipe-tipe kelompok sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

1. Teori Georg Simmel

Simmel memiliki teori realitas sosial yang jauh lebih rumit dan maju daripada penilaian yang umumnya diberikan kepadanya di dalam sosiologi Amerika kontemporer. Karya Georg Simmel berpengaruh pada teori sosiologi Amerika selama bertahun-tahun. Fokus pengaruh ini tampaknya bergeser dari sosiologi mikro ke arah sosiologi umum. Sosiologi mikro Simmel melekat pada teori besar dialektika yang mengaitkan level budaya dengan level individu. Ada empat level dasar perhatian karya Simmel yang diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, psikologis, asumsi mikro tentang komponen-komponen psikologi kehidupan sosial. Kedua, interaksi, pada skala yang lebih luas, minatnya pada komponen-komponen sosiologi dalam hubungan antarpribadi. Ketiga, struktural, yang paling makro,

karyanya tentang struktur dan perubahan dalam semangat sosial dan budaya pada zamannya. Tidak hanya berbicara pada dengan citra tiga lapis realitas sosial ini, Simmel mengadopsi prinsip kemunculan, gagasan bahwa level yang lebih tinggi muncul dari level yang lebih rendah. Keempat, institusional dan metafisika hakiki kehidupan, kebenaran abadi ini memengaruhi semua karya Simmel (Ritzer, 2012: 173).

Perhatian terhadap beragamnya level realitas sosial ini tercermin dalam definisi Simmel tentang tiga wilayah masalah dalam sosiologi. Wilayah pertama digambarkan sebagai sosiologi murni. Dalam wilayah ini, variabel sosiologi dikombinasikan dengan bentuk-bentuk interaksi. Karya paling mikro yang ditulisnya adalah menyangkut bentuk interaksi maupun tipe orang yang terlibat dalam interaksi.

Bentuk-bentuk tersebut meliputi subordinasi, superordinasi, pertukaran, konflik, dan sosiabilitas. Dalam karyanya tentang tipe, ia membedakan posisi struktur interaksi seperti kompetitor dan coquette, dengan orientasi terhadap dunia seperti pelit, pemboros, orang asing, dan pengelana. Wilayah kedua, adalah sosiologi umum yang membahas produk sosial dan kultural sejarah manusia. Dalam hal ini, Simmel memanifestasikan minat skala-besarnya pada kelompok, struktur dan sejarah masyarakat serta kebudayaan. Wilayah ketiga adalah sosiologi filosofis. Pandangan tentang hakikat dasar dan takdir yang tidak dapat ditolak manusia (Ritzer, 2012: 174).

Pada level individu, Simmel memusatkan perhatiannya pada bentuk asosiasi dan tidak terlalu memerhatikan masalah kesadaran individu. Manusia memiliki kesadaran kreatif, basis kehidupan sosial adalah individu atau kelompok individu yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk beragam motif, tujuan, dan kepentingan. Minatnya terhadap kreativitas tampak dalam diskusi Simmel tentang beragam bentuk interaksi, kemampuan aktor untuk menciptakan struktur sosial maupun efek merusak dari struktur-struktur tersebut terhadap kreativitas individu.

Pembicaraan Simmel tentang bentuk interaksi menunjukkan bahwa aktor mengorientasikan diri secara sadar kepada sesamanya. Jadi, misalnya interaksi dalam sistem terstratifikasi mengharuskan subordinat dan subordinat mengorientasikan diri satu sama lain. Interaksi ini akan sirna dan sistem stratifikasi akan runtuh jika proses orientasi timbal balik tidak terjadi. Hal yang sama berlaku pada semua bentuk interaksi.

Simmel (Ritzer, 2012: 178) menyadari adanya kesadaran individu dan fakta bahwa norma serta nilai masyarakat terinternalisasi dalam kesadaran individu. Eksistensi norma dan nilai secara internal dan eksternal. Pandangan lain Simmel yaitu tentang kemampuan orang untuk secara mental menentang dirinya sendiri,

menjauhkan dirinya dari tindakannya sendiri. Aktor dapat mengambil dorongan eksternal, menjajaknya, mencoba tindakan berbeda, kemudian memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan. Aktor tidak sekadar diperbudak oleh kekuatan eksternal. Sayangnya, terdapat paradoks dalam konsepsi Simmel tentang kapasitas mental aktor ini. Pikiran dapat menjaga orang agar tidak diperbudak oleh dorongan eksternal, namun pikiran pun memiliki kapasitas untuk mereifikasi realitas sosial, menciptakan objek yang memperbudaknya. Pikiran memiliki kemampuan luar biasa untuk memikirkan isi sebagai sesuatu yang terpisah dari proses berpikir. Jadi, meskipun kecerdasan memungkinkan orang menghindari dorongan eksternal yang akan memperbudaknya seperti yang terjadi pada hewan yang lebih rendah, kecerdasan pun menciptakan struktur dan institusi yang justru menghambat pikiran dan tindakannya.

2. Interaksi Sosial (Asosiasi)

Georg Simmel terkenal dalam sosiologi kontemporer karena sumbangannya bagi pemahaman tentang pola, atau bentuk interaksi sosial. Simmel (Ritzer, 2012: 179) menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah interaksi (asosiasi) antar aktor sadar dan tujuannya adalah melihat besarnya cakupan interaksi yang pada suatu ketika mungkin terlihat sepele namun pada saat lain sangat penting. Ini merupakan fokus sosiologi yang skalanya lebih kecil.

Pokok perhatian Simmel bukanlah isi, melainkan bentuk interaksi sosial. Perhatian ini muncul dari keidentikan Simmel dengan tradisi Kantian dalam filsafat, yang memisahkan bentuk dari isi. Namun, dari sudut pandang Simmel, dunia nyata tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan lain sebagainya yang tak terhingga. Bentuk dan tipe interaksi adalah konstruk yang digunakan oleh Simmel untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang luasnya cakupan pola-pola interaksi. Simmel (Faruk, 2012: 35) menanggapi masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu. Bagi Simmel, pemahaman mengenai masyarakat pada level struktural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramat pada level mikro, misalnya interaksi dalam silaturahmi atau pergaulan sehari-hari, interaksi antar-sepasang kekasih, dan sebagainya.

Penelitian Simmel mengenai interaksi sosial pada level mikro, berusaha untuk menemukan bentuk atau pola-pola interaksi sosial yang terlepas dari interaksi itu. Pola-pola interaksi ditemukan Simmel adalah mengenai pola interaksi superordinasi dan subordinasi, yang melibatkan superordinat dan subordinat. Bentuk sosial sebagaimana tipe sosial menurut Simmel (Ritzer, 2012: 183), melihat luasnya cakupan bentuk sosial, termasuk

pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas. Pendapat Simmel tentang bentuk sosial melalui diskusinya tentang dominasi, yaitu superordinasi dan subordinasi.

Korllos (Ritzer, 2012: 273) mengatakan bahwa karya Simmel yang paling mikroskopis berkesan dengan bentuk-bentuk yang diambil interaksi dan juga dengan tipe-tipe orang yang terlibat dalam interaksi. Simmel melanjutkan bentuk-bentuk itu mencakup subordinat, superordinat, pertukaran, konflik, dan keramahan. Di dalam karyanya mengenai tipe-tipe, dia membedakan antara posisi-posisi di dalam struktur interaksional, seperti “pesaing” dan “wanita genit”, dan orientasi-orientasi kepada dunia, seperti “orang kikir, pemboros, orang asing, dan petualang”.

Tipe-tipe dan bentuk adalah konstruk-konstruk yang digunakan Simmel untuk memperoleh suatu pengertian yang lebih besar atas deretan pola-pola interaksi yang lebih luas.

2.1 Tipe Kelompok Sosial

Kelompok sosial dapat diklasifikasi dari beberapa sudut atau atas dasar sebagai kriteria ukuran. Georg Simmel, mengambil ukuran besarkecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Tipe-tipe menurut Simmel (Ritzer, 2012: 288) diantaranya orang miskin, orang asing, pemboros, petualang, dan bangsawan.

1) Orang Miskin

Sebagaimana yang khas dalam tipe-tipe yang di dalam karya Simmel, orang miskin didefinisikan dari segi hubungan-hubungan sosial, sebagai orang yang dibantu oleh orang lain atau setidaknya mempunyai hak atas bantuan itu. Hal ini sangat jelas, Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekurangan kuantitas uang. Simmel juga mengambil pendirian fungsionalis bahwa bantuan kepada kaum miskin yang diberikan masyarakat membantu mendukung sistem itu. Masyarakat mengharuskan bantuan diberikan kepada kaum orang miskin. Oleh karena itu, membantu masyarakat, bukan demi kaum miskin itu sendiri (Ritzer, 2012: 288-289).

Menurut Simmel, orang miskin adalah orang yang dibantu oleh orang lain atau paling tidak berhak untuk mendapatkan bantuan tersebut. Meskipun Simmel memfokuskan perhatiannya pada orang miskin berdasarkan pola relasi dan interaksi tertentu, namun dalam esainya yang berjudul *The Poor* jua mengembangkan beragam pandangan menarik tentang orang miskin dan kemiskinan. Contoh, Simmel berpendapat bahwa serangkaian hak dan kewajiban timbal balik mendefinisikan hubungan antara pemberi dengan yang membutuhkan. Kelompok yang membutuhkan berhak mendapatkan bantuan, hal ini membuat bantuan

yang diterima bukan sebagai hal yang menyakitkan dan memalukan.

Sebaliknya, pemberi memberi kewajiban untuk memberikannya kepada yang membutuhkan. Simmel juga mengambil pandangan fungsional bahwa bantuan masyarakat kepada orang miskin, membantu menopang sistem. Simmel juga memiliki pandangan relatif tentang kemiskinan, yaitu orang miskin bukan sekedar mereka yang berada di lapis terbawah masyarakat. Berdasarkan sudut pandang ini, kemiskinan ditemukan pada seluruh strata masyarakat. Contoh, jika orang yang merupakan anggota kelas atas lebih miskin dari sesamanya, maka mereka cenderung merasa miskin bila dibandingkan dengan mereka, contoh: Si A merupa anggota DPR, secara otomatis ia juga berteman dengan anggota DPR. Anggota dewan tersebut dianggap oleh masyarakat memiliki strata yang tinggi, namun si A merasa dirinya miskin jika dibandingkan dengan teman-temannya karena mobil yang ia miliki tidak semahal mobil temannya.

2) Orang Asing

Simmel memceritakan tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Jika terlalu dekat, ia tidak lagi orang asing namun jika terlalu jauh, ia akan kehilangan kontak dengan kelompok. Interaksi yang dilakukan orang asing dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkan memiliki serangkaian pola yang tak lazim dengan anggota kelompok lain. Orang asing bukanlah warga tetap, tetapi orang tinggal untuk sementara waktu (tidak menetap) disuatu wilayah. Orang asing perlu memiliki izin tinggal di suatu wilayah. Hak dan keajiban orang asing harus tetap patuh pada peraturan wilayah tempat yang ditinggalinya. Contoh bukan warga Negara adalah sebagai duta besar beserta stafnya, kontraktor asing, pengusaha asing, dan sebagainya.

3) Pemboros

Perbuatan boros adalah gaya hidup gemar berlebihan dalam menggunakan harta, uang maupun sumber daya yang ada demi kesenangan saja. Dengan terbiasa berbuat boros seseorang bisa menjadi buta terhadap orang-orang membutuhkan di sekitarnya. Pemborosan artinya membelanjakan harta, atau membeli sesuatu tanpa berpikir kegunaannya. Orang yang boros akan membeli apa saja menurut selera yang muncul pada waktu itu. Terkadang, barang dibeli itu tidak sebenarnya sudah ada dan masih bisa digunakan. Namun barang-barang yang sudah ada dan tidak dipakai lagi bahkan dibuang begitu saja. Demikianlah keinginan itu selalu muncul dan akan dipenuhinya, selama masih ada uang. Jika uang habis, orang-orang boros akan berusaha sekuat tenaga walau apapun yang terjadi. Sifat boros bukan hanya terdapat pada harta, tetapi dapat juga terjadi dalam hal yang lain. misalnya boros dalam penggunaan listrik, boros dalam

memakai air, melakukan suatu hal yang tidak bermanfaat, membuang-buang waktu dan banyak lagi contoh-contoh lain termasuk boros.

4) Petualang

Petualang adalah orang yang hidup berpindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka tinggal disuatu daerah untuk beberapa saat, sebelum melanjutkan perjalanan. Dalam tenggang waktu tinggal sebuah daerah, pastilah si pengelana melakukan interaksi dengan masyarakat barunya. Saat itu pula, terjadi pertukaran baik budaya yang ia bawa langsung dari tempat dasarnya mauapun budaya yang ia bawa dari tempat singgah sebelumnya. Proses di atas berkelanjutan hingga budaya dari satu tempat dapat tersebar baik secara sengaja ataupun tidak. Jika si petualang memang bertujuan dengan misi budaya, hal tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan, namun jika itu bukanlah misi utamanya budaya yang tertukar hanyalah sebagian.

5) Bangsawan

Bangsawan merupakan kelas sosial tertinggi dalam masyarakat Pra-modern. Bangsawan Eropa sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer. Di Eropa, bangsawan, di samping kerabat raja, pada awalnya adalah kerabat taun tanah yang memegang kedudukan ini dari keputusannya sendiri, tanpa tanah tersebut dianugerahi siapa pun. Di samping itu, seorang raja atau seorang tuan tanah dapat menjadikan seseorang tuang tanah bawahannya, sebagai penghargaan jasa orang tersebut. Sistem tersebut adalah feodalisme. Kemudian, dikerajaan di mana kekuasaan sudah terpusat pada seorang raja, hanya raja, atau tuan tanah yang berdaulat dan tanpa atasan (misalnya para pangeran dan adipati Jerman) yang boleh mengangkat seseorang menjadi bangsawan.

2.2 Bentuk-bentuk Sosial

Simmel (Ritzer, 2012: 289) memerhatikan bentuk-bentuk sosial, termasuk superordinat dan subordinat, pertukaran, pelacuran, dan konflik.

1) Superordinasi dan Supedinasi

Satu diantara temuan Simmel yang terpenting mengenai bentuk-bentuk interaksi adalah bentuk interaksi superordinasi dan superordinate. Bentuk ini bukanlah karakteristik pribadi individu yang terlihat dalam interaksi, melainkan produk dan interaksi yang di dalamnya karakteristik individu menjadi lenyap. Setidaknya ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal, misalnya ajaran agama atau hukum Negara (Faruk, 2013:36). Subordinasi di bawah seorang individu, dalam konteks ini subordinat

dapat dipersatukan dan dapat pula menjadi oposisi yang bergantung pada kondisi.

Kedua, subordinasi di bawah pluralitas individu. Kondisi ini memungkinkan subordinat mendapat perlakuan yang obyektif, adil dari superordinat. Hal ini pada masyarakat demokratis. Ketiga, subordinasi dibawah suatu prinsip ideal (umum) seperti peraturan hati nurani. Hubungan antara subordinat diatur oleh prinsip-prinsip obyektif atau hukum-hukum yang kedua belah pihak itu diharapkan untuk taat. Contoh pemimpin agama atau moral. Subordinasi sebagai suatu keadaan yang menekan, menyangkal, atau meniadakan kebebasan subordinat. Menurut Simmel, perilaku superordinat merupakan manifestasi dari karakteristik pribadi atau kemauan individu; perilaku itu mencerminkan tenggelamnya sebagian kepribadian pada pengaruh bentuk sosial. superordinasi meliputi usaha untuk menenyapkan secara lengkap independensi orang-orang bawahannya, tetapi Simmel beragumen bahwa suatu hubungan sosial akan berhenti berada jika hal itu benar-benar terjadi. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa orang dapat menjadi subordinat bagi seorang individu, suatu kelompok, atau suatu daya obyektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya menyebabkan suatu kelompok yang terkait erat baik untuk mendukung maupun untuk melawan sang pemimpin. Bahkan ketika perlawanan muncul di dalam kelompok demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan lebih mudah baik pihak-pihak yang berselisih berdiri di bawah satu kekuasaan yang lebih tinggi.

2) Pertukaran

Satu dari sekian banyak pengaruh Simmel pada perkembangan sosiologi adalah bahwa sementara karya analisis mikronya digunakan, namun implikasi yang lebih luas hampir sepenuhnya diabaikan. Contoh, karya Simmel tentang teori hubungan pertukaran. Simmel melihat pertukaran sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju. Pada umumnya semua interaksi mungkin lebih atau kurang dapat dipahami sebagai pertukaran. Salah satu karakteristik pertukaran adalah bahwa jumlah nilai (dari pihak berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu: masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran. Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi (Ritzer, 2012: 187).

3) Pelacuran

Pelacuran adalah penjualan jasa seksual seperti seks oral atau hubungan teks yang bertujuan untuk mendapatkan uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Dalam pengertian yang

lebih luas, seorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, sebagai sesuatu yang komersial. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pelacur itu begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan melanggar hukum. Selain meresahkan masyarakat pelacur juga mematikan, karena mereka menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas dengan cara bergonta-ganti.

4) Konflik

Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang berkaitan dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegasan antara keduanya. Sedangkan ketidakpedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif. Simmel berpendapat bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata, akan tetapi tidak bisa mendukung proses kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan satu diantara pendekatan dalam karya sastra yang lebih bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena pendekatan objektif memusatkan perhatiannya dalam unsur-unsur pembangun dalam karya sastra, atau yang lebih dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2008: 73). Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan semua unsur ekstrinsik seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur sosiokultural lainnya termasuk biografi. Data yang terkumpul melalui pendekatan objektif ini berdasarkan daya tangkap peneliti terhadap pandangan subjek penelitian secara akurat. Kemudian dianalisis sesuai fokus dan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, cetakan kedua yang diterbitkan oleh Gramedia pada Oktober 2015. Novel ini terdiri atas 256 halaman dengan panjang 20 cm, cover dasar putih terdapat gambar enam helm proyek dengan warna toska, putih, merah, biru, hijau kuning yang warnanya dibuat lusuh, serta terdapat tulisan *Orang-orang Proyek* sebagai judul novel. Novel *Orang-orang Proyek* dijadikan sumber data penelitian sebab dalam novel ini menunjukkan adanya interaksi sosial antar tokoh satu dengan tokoh lainnya yang mengakibatkan superordinasi dan subordinasi.

Penelitian ini digunakan data kutipan dari novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari. Kutipan-kutipan tersebut dapat berupa kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang dijadikan sebagai acuan untuk penganalisisan data. Dari data penelitian tersebut akan didapati keterangan tentang superordinasi dan subordinasi pada tokoh dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat atau pengutipan atau metode pustaka. Langkah pertama dalam pelaksanaan metode studi pustaka ini adalah menemukan segala sumber yang terkait dengan data penelitian (Faruk, 2012: 56).

Teknik pustaka merupakan pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, lembaran kebudayaan, dan dokumen tulis lainnya. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber kepustakaan dengan cara pembacaan hermeneutik terhadap novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari, mengumpulkan data berupa klausa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam setiap bab dalam novel, data yang dikumpulkan adalah klausa, kalimat, atau paragraf yang menunjuk pada hubungan interaksi sosial dalam objek penelitian.

Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan sistem kerja yang memuat berbagai sumber tertulis yang relevan dan representatif. Data yang digunakan meliputi data pokok dan data pendukung (Faruk, 2012: 40). Data pokok yaitu teks novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari, sedangkan data pendukung berupa referensi kepustakaan dan teori yang dikemukakan oleh Simmel. Penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif yang secara etimologi berarti menguraikan. Menurut Ratna (2013: 53) teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Pendeskripsikan data bertujuan untuk menemukan unsur-unsur yang terkandung dalam novel untuk kemudian dianalisis atau diperbandingkan. Langkah-langkah teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca sumber data secara keseluruhan untuk memahami permasalahan yang terkandung di dalam sumber data penelitian untuk melihat hubungan permasalahan pada sumber data penelitian dengan teori yang digunakan.

2. Mengidentifikasi data yang berupa klausa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam sumber data penelitian.

3. Mengklasifikasi data yang berupa kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam sumber data penelitian terkait dengan rumusan masalah.

4. Menganalisis data yang berupa kata, klausa, kalimat, atau paragraf dengan menelaah data yang telah diidentifikasi dengan teori yang digunakan.

5. Mendeskripsikan hasil penelitian dengan memberikan pemaparan secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini dijelaskan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan terhadap novel Orang-orang Proyek yang selanjutnya disingkat OOP dengan digunakan teori interaksi sosial Simmel. Interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Kabul dengan tokoh-tokoh lain termasuk dalam tiga tipe kelompok sosial yaitu tipe kelompok sosial orang miskin, pemboros, dan bangsawan. Sedangkan bentuk interaksi yang dilakukan oleh tokoh Kabul antara lain superordinasi dan subordinasi, pertukaran, dan konflik. Dalam novel OOP tidak ditemukan tipe kelompok orang asing dan petualang. Sedangkan pada bentuk interaksi sosial tidak ditemukan bentuk interaksi pelacuran (prostitusi). Tokoh utama dalam novel yaitu tokoh Kabul melakukan interaksi sosial terhadap tokoh lain yang muncul dalam novel sehingga didapatkan tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi sosial dalam novel. Berikut hasil penelitian dari tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi sosial dalam novel OOP karya Ahmad Tohari.

1. Tipe Kelompok Sosial

1) Orang Miskin

Pembahasan dari fokus penelitian yang pertama adalah tipe kelompok sosial yang terdapat dalam novel OOP karya Ahmad Tohari. Dalam novel ini terdapat tipe kelompok sosial orang miskin. Tipe orang miskin didefinisikan dari segi hubungan-hubungan sosial, sebagai orang yang dibantu oleh orang lain atau setidaknya mempunyai hak atas bantuan itu. Hal ini sangat jelas, Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekurangan kuantitas uang. Hal ini sangat jelas, Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekurangan kuantitas uang.

a. Pak Tarya dan Masyarakat setempat

Salah satu data berikut merupakan contoh dari tipe kelompok yang dimasukkan dalam kategori orang miskin dalam segi hubungan sosial.

“Ah, saya malu. Saya kan hanya tukang mancing dan Anda insinyur, pelaksana pembangunan jembatan. Kok Anda mau mngumpul dengan saya di tempat kurang pantas ini” (Tohari, 2015: 9)

Tokoh Kabul melakukan interaksi sosial dengan pak Tarya yang masuk dalam tipe kelompok orang miskin pada novel OOP. Kutipan di atas jelas menunjukkan

bahwa orang miskin dikaitkan dengan perasaan malu memiliki pekerjaan sebagai tukang mancing dan berada di tempat yang tidak pantas. Tipe kelompok orang miskin dianggap sebagai bukan hal yang memalukan. Pak Tarya masuk dalam tipe kelompok orang miskin karena merasa dirinya hanya tukang mancing dan Kabul adalah seorang insinyur. Pak Tarya merasa dirinya lebih miskin daripada Kabul.

"Aduh, Mas Kabul. Jangan. Bukan saya tidak mau diikuti, tapi sampeyan tak pantas malam hari berada di pinggir kali. Jadi..."

"Saya ingin mendapat pengalaman baru. Bagaimana sih rasanya mancing di malam hari?"

"Aduh, saya jadi tidak enak."

"Tapi saya boleh ikut, kan? Jadi, tunggu. Saya mau ambil jaket dan senter." (Tohari, 2015:71)

Kutipan di atas juga menunjukkan pengakuan Pak Tarya yang merasa dirinya tipe kelompok orang miskin. Pak Tarya saat itu akan pergi ke pinggir kali, kemudian Kabul ingin mengikuti Pak Tarya. Namun Pak Tarya melarang Kabul karena merasa Kabul tidak pantas berada di pinggir kali. Pak Tarya merasa tidak enak jika diikuti Kabul ke pinggir kali. Pak Tarya merasa dirinya lebih rendah daripada Kabul, tetapi Pak Tarya mengakui dan tidak merasa malu dengan keadaan tersebut.

Kabul masih merenung. Dia membayangkan keluarga Kang Martasatang; saat ini mereka bisa menanak nasi karena Sawin anak mereka, masih menjadi kuli di proyek. Tapi bagaimana kelak bila jembatan sudah jadi? Jembatan itu memang harus dibangun karena sudah menjadi kebutuhan umum. Tapi mengapa harus mengorbankan kehidupan keluarga Kang Martasatang? Lalu disebut jer basuki mawa beya, bukankah Kang Martasatang harus ikut menikmati basukinya dan tidak malah menjadikan dia korban sebagai beya? (Tohari, 2015: 154)

Kutipan di atas menunjukkan kemiskinan sebuah keluarga di kampung yang ada dalam novel OOP. Keluarga tokoh Kang Martastatang adalah kelompok orang miskin yang ditunjukkan dengan pekerjaan. Pekerjaan anak Kang Marstatang sebagai kuli menjadi tulang punggung keluarga agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika tidak ada pekerjaan kuli tersebut mungkin keluarga Kang MARstatang tidak bisa mencukupi hidup walau hanya untuk makan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa warga desa yang tinggal di kampung dalam novel OOP menunjukkan tipe kelompok orang miskin.

b. Kabul

Hal lain terjadi pada tokoh Kabul yang merasa dirinya miskin, terdapat dalam kutipan berikut.

"Yah, dulu ketika masih kuliah, saya pernah juga pacaran. Waktu itu mungkin semua orang yakin kami akan segera menikah. Namun ternyata tidak. Pacar saya mundur. Mungkin karena saya terlalu banyak kehilangan waktu, untuk demonstrasi menentang kerunyaman kampus atau diskusi-diskusi dengan anak-anak yang pinter. Ah, saya sendiri merasa memang saya pantas ditinggalkan pacar."

"Jadi, dulu Anda aktivis?"

"Mungkin ya. Tapi tak bisa lanjut karena saya harus cari uang untuk menghidupi ibu yang sudah sendiri, dan adik-adik. Kami seperti kebanyakan orang kampung ini, miskin." (Tohari, 2015: 25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tokoh Kabul yang pada saat itu seorang mahasiswa, tidak seperti mahasiswa pada umumnya yang pantas memiliki pacar, Kabul merasa tidak memiliki banyak waktu untuk berpacaran dan Kabul tidak bisa melanjutkan sebagai seorang aktivis karena kondisi Kabul yang miskin dan harus mencari uang untuk ibu dan adik-adiknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa sesama mahasiswa atau aktivis juga memiliki strata yang berbeda. Kabul menganggap bahwa mahasiswa yang tidak memiliki banyak waktu seperti mahasiswa yang aktif tidak berhak memiliki pacar. Kabul juga tidak bisa disebut sebagai aktivis lagi karena dia harus mencari uang untuk menghidupi keluarganya.

Tipe orang miskin yang terdapat dalam novel ini menunjukkan tipe orang yang menganggap dirinya lebih rendah daripada yang lain namun tidak menjadi sebuah hal yang memalukan. Pak Tarya adalah tipe orang miskin bila dibandingkan dengan Kabul. Kabul termasuk dalam tipe orang miskin bila dibandingkan dengan teman mahasiswa dan teman aktivis lainnya. Kabul merasa seperti Pak Tarya. Dalam novel ini, kemiskinan ditemukan pada seluruh strata masyarakat.

Sesungguhnya Kabul merasa sama dengan lelaki yang lain. Ingin segera kawin setelah bisa cari uang. Namun, penghasilan Kabul habis untuk menghidupi ibu, dan terutama kedua adiknya yang masih kuliah. Sama seperti dirinya, hampir jadi insinyur. Aminah, adik bungsunya, kini masuk semester empat fakultas farmasi. Mereka harus tamat meskipun Kabul sendiri terus menunda kawin. Kemelaratan keluarga yang sudah turun-temurun harus diakhiri dengan memperbaiki tingkat pendidikan. Seperti Dalkijo yang bertekad tobat melarat, Kabul pun sama. (Tohari, 2015: 62)

Tokoh Kabul merasa sama seperti laki-laki lain. Kabul merasa dirinya berbeda dan lebih rendah, Kabul ingin segera menikah setelah mendapat pekerjaan. Namun hal tersebut tidak bisa dilakukan Kabul karena dia harus

menghidupi keluarga dulu yaitu ibu dan kedua adiknya yang masih kuliah yang membutuhkan banyak biaya. Kabul merasa dirinya lebih miskin daripada teman Kabul.

2) Pemboros

Pemboros adalah orang yang berbuat boros. Perbuatan boros adalah gaya hidup gemar berlebih-lebihan dalam menggunakan harta, uang maupun sumber daya yang ada demi kesenangan saja. Dengan terbiasa berbuat boros seseorang bisa menjadi buta terhadap orang-orang membutuhkan di sekitarnya. Pemborosan artinya membelanjakan harta, atau membeli sesuatu tanpa berpikir kegunaannya. Pada novel OOP terdapat tipe kelompok sosial pemboros yaitu orang-orang proyek, masyarakat, dan pemerintah.

a. Pemerintah

Kutipan di bawah ini menunjukkan bentuk gaya hidup yang berlebihan dan boros.

Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Kendaraan-kendaraan proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan itu. Malah pernah terjadi pelaksana proyek diminta mengeraskan jalan yang menuju rumah ketua partai golongan karena tokoh itu akan punya hajatan. Bukan hanya mengeraskan jalan, melainkan juga memasang tarub. Belum lagi dengan oknum sipil maupun militer, juga oknum-oknum anggota DPRD yang suka minta uang saku kepada bendahara proyek kalau mereka mau pelesir ke luar daerah. (Tohari, 2015: 29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa proyek yang dibiayai dengan dana pinjaman, dianggap sebagai pemilik pemerintah yang sedang berkuasa. Sehingga, bendahara yang menangani proyek pembangunan jembatan harus ikut mengeluarkan dana untuk kegiatan partai yang seharusnya bukan menjadi bagian dari proyek pembangunan. Hal ini merupakan bagian dari pemerintah yang boros dan menghamburkan uang untuk kegiatan yang tidak termasuk dalam proyek pembangunan. Partai golongan penguasa yang dimaksud adalah partai yang mendominasi sistem pemerintahan yaitu partai Golongan Lestari Menang.

Selain dari golongan partai penguasa, oknum-oknum sipil, militer, dan anggota DPRD juga menjadi bagian dari tipe kelompok pemboros karena menginginkan uang saku kepada bendahara proyek untuk pelesir ke luar daerah. Kutipan di atas menunjukkan bahwa tipe pemboros dalam novel ini adalah pemerintah dalam hal ini partai penguasa, oknum sipil, oknum militer, dan oknum anggota DPRD.

Tapi, apakah mereka mulai bekerja sejak jam tujuh? Sebentar berpikir, Basar sudah menemukan penjelasannya. Ya, sangat boleh jadi proyek ini sedang dikebut untuk mengejar target waktu. Untuk ajang pameran dalam HUT GLM bulan depan dan ajang kampanye pemilu setahun lagi. Basar sudah mendengar peresmian proyek ini akan dilakukan oleh Wapres dan menjadi ajang kampanye besar-besaran Golongan Lestari Menang. (Tohari, 2015: 103)

Data di atas menunjukkan bahwa proses pengebutan pekerjaan proyek jembatan desa dilakukan untuk ajang kampanye Golongan Lestari Menang. Hal tersebut merupakan suatu ajang pameran yang masuk dalam tipe pemborosan.

Kabul malah tersedu. Dan Basar seperti terbakar emosi.

”Tegakkan kepalamu di hadapan mereka yang dibesarkan dengan makanan enak, serbamudah, dan mewah, tapi semuanya berbau neraka karena merupakan hasil korupsi dan hasil menipu rakyat. Percayalah, di hadapan kesejatanmu, mereka tak ada apa-apanya....” (Tohari, 2015: 119)

Kata mereka pada kutipan di atas menunjuk pada Pemerintah, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “dibesarkan dengan makanan enak, serbamudah, dan mewah, tapi semuanya berbau neraka karena merupakan hasil korupsi dan menipu rakyat,” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pemerintah atau penguasa pada zaman itu memiliki kehidupan yang serbamudah dan serbamewah, melakukan banyak korupsi, sehingga termasuk dalam tipe pemboros.

b. Masyarakat Desa

Tipe pemboros terdapat di semua strata, hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini yang menunjukkan selain penguasa atau oknum yang berada pada kekuasaan yang tinggi, masyarakat juga termasuk dalam tipe pemboros, sebagai berikut.

Dan ternyata orang-orang kampung pun ikut-ikutan nakal. Bila mereka hanya minta ikut memakai kayu-kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk keperluan perhelatan, masih wajar. Tapi kenakalan mereka bisa lebih jauh. Mungkin karena tahu banyak priyayi yang ngiwung barang, uang, atau fasilitas proyek, mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat rancang, mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis. (Tohari, 2015: 30)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selain orang yang memiliki kedudukan tinggi, masyarakat pun juga termasuk dalam tipe pemboros yaitu memakai kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk kepentingan perhelatan. Kepentingan perhelatan merupakan

kepentingan pribadi dan tidak termasuk dalam proyek pembangunan, namun hal itu dianggap wajar. Namun tidak sampai pada orang-orang kampung saja, para priyayi atau tokoh masyarakat juga ikut memakai fasilitas proyek yang bukan haknya, yaitu menyuap kuli bangunan untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat racang, besi potongan untuk membuat linggis. Hal tersebut merupakan suatu penyelewengan dan perbuatan yang dianggap mementingkan kepentingan pribadi.

c. Orang-orang Proyek

Tipe pemboros juga ditemukan pada pekerja proyek itu sendiri, ada pemboros yang dilakukan oleh mandor proyek untuk kepentingan pribadi, berikut kutipannya.

Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali, dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir.

Namun menghadapi semua tingkat kebocoran itu, Insinyur Dalkijo—atasan Kabul, seperti tak menanggung beban apa pun. Suatu saat ketika bersama-sama berada di rumah makan, Kabul mengeluh atas tingginya angka kebocoran yang berarti beban tambahan cukup besar yang harus dipikul oleh anggaran proyek. (Tohari, 2015: 30)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pekerja proyek juga ada yang melakukan pemborosan dan tidak sesuai dengan pekerjaan yaitu memanipulasi penerimaan material untuk mementingkan keuntungan pribadi. Anggaran proyek dihabiskan oleh orang-orang yang tidak berhak menerimanya, misalnya para anggota DPRD, oknum sipil, oknum militer, partai penguasa, priyayi, mandor, supir yang menyelewengkan posisi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tipe pemboros merupakan gaya hidup yang berlebihan hanya untuk kesenangan pribadi atau golongan. Masyarakat dengan strata tertentu tentunya ada yang termasuk dalam tipe pemboros seperti kutipan-kutipan di atas. Dalam novel OOP ditemukan tipe kelompok pemboros terdapat pada golongan atau oknum yang memiliki kepentingan pribadi yaitu partai penguasa, oknum sipil, oknum militer, orang-orang kampung, tokoh masyarakat, mandor, supir.

Pemborosan juga terjadi pada Dalkijo, yang dulu saat masih muda ada dalam kemiskinan dan saat ini membalaskan dendam kemiskinan itu dengan hidup yang pragmatis dan kemaruk. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Namun tidak seperti Dalkijo yang mendendam kemelaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup sangat pragmatis dan kemaruk, Kabul tetap punya idealisme dan sangat hemat. Proyek itu pun bagi Kabul harus dilihat dalam perspektif idealismenya, maka harus

dibangun demi sebesar-besarnya kemaslahatan umum. Artinya, kualitas harus sempurna dengan memanfaatkan setiap sen anggaran sesuai dengan ketentuan yang semestinya. (Tohari, 2015: 60)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemborosan dilakukan juga disebabkan karena si pemboros merasa dirinya saat itu miskin dan melarat sehingga saat mempunyai kesempatan, dilakukan hal-hal yang mengakibatkan kemarukan dan keserakahan.

Tapi banyak tukang muda yang menghabiskan gaji mereka seenaknya. Malam hari mereka main kartu dengan taruhan. Minum, nyimeng, ngoplo, atau ketiga-tiganya. Konsumsi rokok sangat tinggi. Atau untuk menyewa video porno. Mak Sumeh yang ahli menjaring gaji para tukang, diam-diam menyediakan perempuan di suatu tempat jauh dari proyek. Maka tak jarang banyak tukang meninggalkan utang di warung atau pada tukang kredit barang. Dan mereka menganggap hal demikian sudah biasa. (Tohari, 2015: 190)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para tukang bangunan yang ebekraj di proyek termasuk dalam tipe pemboros karena gaya hidup yang berfoya-foya. Para tukang muda sering bermain judi, minum minuman keras, konsumsi rokok yang sangat tinggi, hal-hal tersebut merupakan hal yang masuk dalam kelompok tipe pemboros.

”Mereka, orang-orang proyek, baik dari pihak pemilik maupun pemborong, sama saja. Mereka tahu dan sadar akan kegilaan mereka. Dan tampaknya mereka tak peduli. Bagi mereka proyek apa saja dan di mana saja adalah ajang bancakan. Dan karena kebiasaan itu, kata ‘proyek’ pun kini memiliki tekanan arti yang khas. Yakni semacam kegiatan resmi, tapi bisa direkayasa agar tercipta ruang untuk jalan pintas menjadi kaya. Maka apa saja bisa diproyekkan.” (Tohari, 2015: 252)

Kutipan di atas menerangkan bahwa orang-orang proyek antara lain pihak pemilik maupun pemborong dalam novel OOP termasuk dalam tipe pemboros yaitu keinginan untuk menjadi kaya mendadak dengan menghalalkan segala cara. Dalam novel OOP, tipe pemboros banyak terjadi pada kelompok pemerintah, masyarakat, dan orang-orang proyek.

3) Bangsawan

Tipe kelompok bangsawan merupakan tipe kelompok teratas dan tipe kelompok yang mempunyai strata tinggi dan berkuasa, misalnya seorang raja dan pemerintah. Pada novel ini, tipe kelompok bangsawan adalah pemerintah yang memiliki kekuasaan dan memiliki kewenangan. Novel OOP karya Ahmad Tohari menceritakan tentang kekuasaan pemerintah orde baru. Tipe bangsawan merupakan tipe kelompok sosial tertinggi dan memiliki

kekuasaan, sehingga tipe bangsawan yang terdapat dalam novel OOP adalah pemerintah, dan partai penguasa.

a. Pemerintah dan Partai Penguasa

"Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum Pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya bila perhitungan teknis-ilmiah dikalahkan oleh perhitungan politik." (Tohari, 2015: 11)

Kutipan di atas menunjukkan tipe kelompok bangsawan dalam novel OOP adalah kelompok pemerintah yang berkuasa pada orde tersebut. Kelompok bangsawan adalah strata tertinggi di dalam kelompok masyarakat sehingga memiliki kuasa atas kewenangan. Para penguasa dalam hal ini adalah pemerintah yang memiliki proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki agar pembangunan proyek jembatan selesai sebelum Pemilu 1992. Maksudnya, pemerintah memiliki kehendak untuk memerintahkan kepada pekerja proyek untuk menuruti permintaan tersebut.

Tanpa terasa proyek sudah berjalan tiga bulan. Namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, volume pekerjaan yang dicapai berada di bawah target. Menghadapi kenyataan ini, Kabul sering uring-uringan. Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari bila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan. (Tohari, 2015: 29)

Tipe bangsawan yang terdapat dalam kutipan di atas adalah pemerintah dan para politikus. Hal tersebut ditunjukkan dengan kuasa atas pemerintah dan para politikus kepada pekerja proyek untuk menyelesaikan pengerjaan pembangunan sesuai keinginan pemerintah.

"Seperti Kabul, saya juga sarjana dan mantan aktivis. Tapi di sini saya adalah kepala desa yang wajib tunduk kepada orang pemerintah dan orang partai golongan. Kalau mereka tidak ngrusuh proyek, tak masalah. Tapi nyatanya?"

Basar berhenti, tersenyum tawar. Pak Tarya tertawa.

Maklum.

"Coba, Pak Tarya. Dua bulan lagi HUT partai golongan akan dipusatkan di desa kita ini. Dananya besar sekali. Dan saya tidak mau dikuras untuk hal yang tidak semestinya. Jadi, kepada orang Kabupaten saya bilang tak punya uang. Tapi apa kata mereka? 'Saudara masih ingin jadi kades, kan? Di desa Saudara sedang ada proyek besar, kan?' (Tohari, 2015: 51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa strata tertinggi dalam novel OOP adalah pemerintah dan para politikus

yang berkuasa. Selain kelompok tersebut, kelompok lain bukanlah tipe kelompok bangsawan atau penguasa yang memiliki kewenangan. Kewenangan hanya dimiliki oleh partai penguasa dan atau pemerintah. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Basar (seorang mantan aktivis) yang saat ini sudah menjadi kepala desa, tidak bisa berbuat apa-apa atas keinginan pemerintah untuk segera menyelesaikan proyek. Kepala desa harus tunduk agar tetap menjadi kepala desa. Ada ancaman kepada kelompok yang memiliki strata di bawah bangsawan untuk menuruti keinginan kelompok penguasa. Dari kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa pemerintah, para politikus, dan partai penguasa merupakan tipe kelompok bangsawan karena memiliki wewenang lebih dan memiliki kuasa atas masyarakat di bawahnya.

Atau karena daulat rakyat sesungguhnya memang belum tegak di republik yang sudah 45 tahun berdiri ini. Yang tetap tegak dari dulu adalah daulat pejabat, seperti pada zaman kerajaan. Dalam sistem kekuasaan seperti ini, presiden merasa dirinya raja. Dan birokrasi di bawahnya, dari pusat sampai ke daerah, merasa diri mereka adalah patih, adipati, panikel, penewu, dan seterusnya. Orang-orang politik yang berkumpul di gedung parlemen tak lebih dari orang yang dibayar sebagai tukang stempel kerajaan. Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air tetapi pembela kekuasaan sang raja. (Tohari, 2015: 171)

Kutipan di atas menunjukkan tipe kelompok bangsawan dalam novel OOP adalah presiden. Dalam kutipan dijelaskan bahwa dalam sistem kekuasaan presiden merasa menjadi raja. Raja adalah strata tertinggi dari yang lain, sehingga Presiden termasuk dalam tipe kelompok bangsawan yang dianalogikan sebagai raja dalam sistem pemerintahan.

4.2 Bentuk Interaksi Sosial

1) Superordinasi dan Subordinasi

Perilaku superordinat merupakan manifestasi dari karakteristik pribadi atau kemauan individu; perilaku itu mencerminkan tenggelamnya sebagian kepribadian pada pengaruh bentuk sosial. superordinasi meliputi usaha untuk melenyapkan secara lengkap independensi orang-orang bawahannya, tetapi Simmel beragumen bahwa suatu hubungan sosial akan berhenti berada jika hal itu benar-benar terjadi. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa orang dapat menjadi subordinat bagi seorang individu, suatu kelompok, atau suatu daya obyektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya menyebabkan suatu kelompok yang terkait erat baik untuk mendukung maupun untuk melawan sang pemimpin. Bahkan ketika perlawanan muncul di dalam kelompok demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan lebih mudah baik

pihak-pihak yang berselisih berdiri di bawah satu kekuasaan yang lebih tinggi.

a. Superordinasi Pemerintah terhadap Tokoh Kabul

Superordinasi pemerintah terhadap tokoh Kabul ditunjukkan dengan independensi pemerintah. Tokoh Kabul terkait erat antara mendukung dan melawan. Tokoh Kabul menjadi subordinat karena Kabul sebagai pihak yang ditekan oleh pemerintah. Pemerintah menginginkan pembangunan proyek segera dipercepat padahal tidak sesuai dengan rencana awal. Pemerintah campur tangan terhadap proyek pembangunan terlalu jauh sehingga tokoh Kabul sebagai pihak pelaksana proyek merasa diindependensi oleh pihak pemerintah.

Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga ke hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Kendaraan-kendaraan proyek wajib ikut meramaikan perayaan HUT golongan itu. Malah pernah terjadi pelaksana proyek diminta mengeraskan jalan yang menuju rumah ketua partai golongan karena tokoh itu akan punya hajatan. Bukan hanya mengeraskan jalan, melainkan juga memasang tarub. Belum lagi dengan oknum sipil maupun militer, juga oknum-oknum anggota DPRD yang suka minta uang saku kepada bendahara proyek kalau mereka mau pelesir ke luar daerah. (Tohari, 2015: 29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemerintah adalah penguasa proyek padahal sumber dana berasal dari pinjaman dana luar negeri yang akhirnya akan membebani rakyat. Pemerintah menginginkan hal lain yang merupakan di luar proyek pembangunan jembatan dengan memasang tarub, mengaspal jalan, dan lain-lain. Tokoh Kabul merasa dirinya disubordinasi oleh pemerintah.

”Karena kerugian itu sesungguhnya bisa dihindarkan bila awal pelaksanaan pembangunan jembatan itu ditunda sampai musim kemarau tiba beberapa bulan lagi. Itulah rekomendasi dari para perancang. Namun rekomendasi itu diabaikan, konon demi mengejar waktu.”

”Maksudnya?”

”Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum Pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya bila perhitungan teknis-ilmiah

dikalahkan oleh perhitungan politik.” (Tohari, 2015: 11)

Kutipan di atas menunjukkan adanya superordinat dari pemerintah (pemilik proyek) dan para pemimpin politik lokal kepada para pekerja proyek agar dilaksanakan pembangunan jembatan secepatnya, padahal seharusnya pembangunan jembatan harus dilaksanakan saat musim kemarau tiba. Namun para pekerja proyek dan perancang tidak bisa menolak kehendak para penguasa proyek. Para pekerja proyek termasuk dalam pihak subordinat. Perselisihan dapat diselesaikan dengan mudah karena pihak subordinat berdiri di bawah suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Pemerintah menjadi pihak superordinat terhadap individu. Pihak yang disubordinasi oleh pemerintah terhadap individu adalah tokoh Kabul. Tokoh Kabul merasa para penguasa proyek telah sewenang-wenang untuk menghendaki pembangunan jembatan sebelum pemilu 1992. Tokoh Kabul merasa keberatan namun tidak bisa berbuat apa-apa. Satu pihak dihancurkan oleh pihak lain. Dalam novel ini. Pihak tokoh Kabul dihancurkan oleh pihak para penguasa proyek (pemerintah).

”Dik Kabul, sampeyan memang insinyur. Tapi terlalu lugu. Dengar, Dik. Untuk memeriksa atau bahkan menahan Dik Kabul, mereka akan menemukan banyak alasan. Misalnya, menghambat pelaksanaan program pembangunan, tidak loyal kepada pemerintah, menentang Orde Baru, sampai kepada indikasi bahaya laten komunis. Dan sekali lagi Dik Kabul berurusan dengan aparat keamanan, nama Dik Kabul akan masuk daftar hitam; Dik Kabul akan tetap diawasi dan mungkin tidak akan dapat bekerja di mana pun. Terus terang aku sampaikan hal ini karena aku eman sama Dik Kabul. Jadi, sekali lagi, turutilah nasihat kakak angkatan, ya aku ini. Selesaikan proyek ini seperti yang kami mau. Atau, apakah Dik Kabul mau repot menghadapi pemeriksaan aparat keamanan?” (Tohari, 2015: 229)

Superordinasi pemerintah dapat dibalas dengan kepasrahan atau perlawanan. Perselisihan tersebut terjadi juga pada Tokoh Kabul dan Pemerintah, namun Kabul akan mendapat masalah jika melakukan perlawanan terhadap tokoh pemerintah seperti kutipan di atas yaitu berurusan dengan pihak keamanan karena dianggap menentang pemerintah.

”Coba dengar, Dik Kabul. Harap jangan dilupakan keputusan Dik Kabul bisa membahayakan Dik Kabul sendiri. Ah, bila Dik Kabul mau aku eman, bertahan dan selesaikanlah proyek ini. Sebab, pemilik proyek adalah dua nama tapi satu entitas; ya pemerintah, ya GLM.

("Brengsek kamu! Pemilik proyek adalah rakyat, tahu?") "Dan kalau mereka menganggap Dik Kabul tidak loyal kepada mereka, atau lebih jauhnya mereka menganggap Dik Kabul menghambat pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan, mereka bisa mengambil tindakan represif. Artinya, Dik Kabul akan berurusan dengan aparat keamanan. Nah, Dik Kabul, jangan sampai hal itu terjadi." (Tohari, 2015: 228)

Penekanan terus terjadi terhadap Kabul. Kabul yang merupakan insinyur dan pemimpin proyek pembangunan. Namun Kabul merasa diintimidasi oleh pihak pemerintah karena Kabul ingin meninggalkan proyek. Kabul merasa mendapat ancaman jika meninggalkan proyek yaitu aparat pemerintah Orde Baru akan melakukan tindakan represif.

"Selama saya masih bisa menahan perasaan terhadap hal-hal yang menyebalkan itu, saya akan menyelesaikan proyek ini. Saya juga masih terikat kewajiban menghidupi dan membiayai ibu serta dua adik saya. Ini berarti saya harus punya penghasilan. Maka saya tidak akan membuat keputusan yang tergesa-gesa. Namun bila kesebalan saya sudah melewati ambang batas, ya tak tahulah!"

"Wah, gawat."

"Tapi aku minta, Mas tidak akan bilang mau keluar." (Tohari, 2015: 90)

Tokoh Kabul mulai melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Kabul sebagai pihak subordinat jika Kabul sudah tidak kuat dengan tekanan pemerintah, Kabul akan melepaskan jabatannya. Namun di lain sisi Kabul juga harus mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga Kabul yaitu adik dan ibu Kabul. Kabul masih belum bisa memutuskan untuk tetap bertahan atau meninggalkan pekerjaan Kabul. Kabul masih terikat karena Kabul juga membutuhkan pekerjaan.

Dan kebanyakan mandor bisa menjadi kanibal terhadap para tukang dan kuli. Mandor sering merasa punya hak menentukan gaji bawahan. Memotong gaji tukang dan kuli menjadi hal biasa. Ironisnya, para tukang dan kuli pun menganggap hal demikian wajar karena mandorlah yang memberi mereka pekerjaan. Jadi, tukang dan kuli adalah penerima beban terberat dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan sejak dari tingkat pusat sampai ke tingkat pelaksanaan di lokasi proyek. (Tohari, 2015: 167)

Kutipan di atas merupakan imbas dari superordinasi pemerintah terhadap Kabul yang merupakan orang-orang proyek adalah para mandor mengsubordinat tukang dan kuli. Beban terberat yang didapat adalah golongan masyarakat yang paling rendah. Dalam hal proyek adalah para tukang dan kuli.

b. Superordinasi Pemerintah terhadap Tokoh Basar

Superordinat selanjutnya adalah superordinat pihak pemerintah terhadap tokoh Basar, kepala desa setempat.

"Coba, Pak Tarya. Dua bulan lagi HUT partai golongan akan dipusatkan di desa kita ini. Dananya besar sekali. Dan saya tidak mau dikuras untuk hal yang tidak semestinya. Jadi, kepada orang Kabupaten saya bilang tak punya uang. Tapi apa kata mereka? 'Saudara masih ingin jadi kades, kan? Di desa Saudara sedang ada proyek besar, kan?' Begitulah, bagaimana saya tidak susah." (Tohari, 2015: 51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada dominasi pihak pemerintah dalam hal ini pihak desa yang merupakan alat pemerintah kepada tokoh Basar sebagai Kades dengan cara ancaman mengenai jabatan yang dimiliki saat ini, tokoh Basar sudah melawan superordinasi pihak pemerintah (khususnya pihak Kabupaten) untuk menolak Hari Ulang Tahun partai golongan penguasa diadakan di desa tersebut. Namun, Basar tidak bisa berbuat apa-apa karena telah diancam posisinya sebagai kepala desa oleh pihak kabupaten, sehingga Basar berada di posisi subordinat.

"Memang salahku, bekas aktivis jadi kades di zaman Orde Baru yang gila ini," keluh Basar. "Ternyata tugas utama kades zaman Orde Baru bukan melayani masyarakat, melainkan GLM. Ini konyol, malah menjijikkan. Kalau sejak dulu aku sadar akan hal ini, aku tak mau jadi kades. Sialnya, semua ini sudah terlanjur. Apa aku harus berhenti?"

"Itulah pertanyaannya."

"Bila aku berhenti, apakah desaku akan menjadi lebih baik? Apa ini tidak berarti aku melepaskan tanggung jawab dan membiarkan warga desaku mengalami salah pimpin dan salah urus seperti dulu?" (Tohari, 2015: 106)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa supordinasi dilakukan oleh pihak pemerintah terhadap Basar sebagai kepala desa. Basar tidak ada pilihan lain selain ikut pemerintah. Tokoh basar pasrah namun sebenarnya dia tidak ingin mengikuti kemauan pemerintah. Basar menjadi tokoh yang disubordinat dan pemerintah merupakan pihak superordinat.

Bentuk superordinasi pemerintah juga terjadi pada kutipan di atas. Tokoh Basar menjadi tidak berdaya karena harus dihadapkan pilihan yaitu meninggalkan jabatan sebagai kepala desa atau melanjutkan proyek pemerintah. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan kegelisahan basar menjadi kepala desa. Basar merasa dirinya tertekan dan disubordinasi pihak pemerintah.

Ya, dia merasa makin tertekan setelah menemukan dirinya jelas berada dalam, malah menjadi bagian, sistem kekuasaan yang dulu amat sering dikritiknya. Dulu, ketika bersama Kabul masih giat sebagai aktivis

kampus, Basar yakin Orde Baru banyak melakukan penyimpangan. Semangat republik demokrasi dibungkam, sehingga rakyat sebagai pemilik sah kekuasaan malah jadi objek yang terinjak kekuasaan. Sebaliknya, feodalisme gaya baru yang menganggap kekuasaan adalah kewenangan istimewa yang dimiliki pemegangnya, telah melahirkan sistem yang amat korup dan tak terkendali. Kini negeri ini adalah yang paling korup di Asia. Atau malah di dunia? (Tohari, 2015: 96)

Kutipan di bawah ini merupakan bentuk Superordinasi pemerintah terhadap tokoh Basar. Tokoh basar hanya bisa mengangguk dan menuruti kesewenang-wenangan pemerintah.

"Dewan Pimpinan Daerah Golongan Lestari Menang telah memutuskan HUT-nya akan diselenggarakan di sini, di lapangan desa ini," kata Tamu-1. Selama bicara, telunjuk kanannya selalu berkibar-kibar di udara dan nadi di lehernya menonjol. "Sebagai kepala desa dan kader golongan, Anda sudah tahu apa kewajiban Anda. Sejak saat ini Anda masuk kelompok kami, panitia tingkat kabupaten."

Basar mengangguk. Tapi ada kegelisahan membersit dari sorot matanya. Istri Basar mengeluarkan kopi dan makanan kecil, keripik pisang. (Tohari, 2015: 91)

Tokoh Basar hanya bisa diam dan menurut karena Basar merupakan kepala desa setempat yang juga merupakan bagian dari pemerintahan.

"Tenda! Jangan lupa tenda. Karena yang jadi pembicara utama adalah menteri, soal tenda jangan dianggap kecil. Orang-orang proyek akan Anda minta melaksanakan pemasangan tenda upacara, tenda terbaik yang bisa didapat di kabupaten ini."

"Kami tadi melihat jalan menuju lapangan desa belum dikeraskan," ujar Tamu-3. "Sepantasnya Ketua Umum GLM harus selalu lewat jalan beraspal."

"Ya, itu pun akan menjadi bagian orang-orang proyek. Mereka juga akan memindahkan generator, menyiapkan corong-corong, podium, dan mengurus pembiayaan perjalanan Ketua Umum dan para pengawalnya. Nah, sekarang, Saudara Kades, apa yang ingin Saudara sampaikan kepada kami?" (Tohari, 2015: 93)

c. Superordinasi Pemerintah terhadap Masyarakat

Superordinasi pemerintah terhadap masyarakat juga terjadi. Pemerintah menekan masyarakat untuk menuruti kewenangan pemerintah.

Gusti, demi pemilik nama Sang Pengampun, Sang Penyayang. Haruskah mereka menanggung beban sejarah seumur hidup? Haruskah anak-cucu mereka terus menanggung hukuman kesalahan politik yang

tidak mereka lakukan? Lihat mata mereka ketika kusebutkan kata "GLM" atau "Orde Baru" atau "pemerintah" atau lainnya yang menyangkut kekuasaan negara. Dalam bola mata mereka ada cekam ketakutan. Ada bayangan yang menggigil karena kecut hati. Wajah berubah jadi pucat dengan bibir bergetar. Tangan wel-welan karena tak tahu lagi cerca dan nista apa lagi yang akan mereka terima. (Tohari, 2015: 99)

Ancaman jika masyarakat tidak pro kepada pemerintah adalah ketakutan akan dihukum. Jika tidak patuh terhadap pemerintah akan dituduh makar atau dianggap PKI. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat takut jika kata pemerintah, orde baru, atau GLM disebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat atau rakyat menjadi subordinat dan pemerintah sebagai superordinat.

"Betul. Dengarkan kampanye mereka nanti. Kata mereka, kader GLM harus berhasil setidaknya meng-GLM-kan teman sebatuk, teman sesumur, serta teman sekausur. Nah, apa ini bukan mencampuri urusan tempat tidur? Tapi sudahlah, saya mah nrimo saja. Kan GLM sedang didhapuk menjadi pemegang kuasa. Cuma kadang saya ingin bilang, kekuasaan tidak langgeng. Semua punya titik akhir. Dan satu hal lagi. Kita mengenal pepatah, trima sing nglakoni, ora trima sing ngemongi." (Tohari, 2015: 156)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat hanya bisa menerima kenyataan dan pasrah akan kekuasaan Pemerintah atau GLM atau Orde baru. Rakyat tidak bisa melawan karena ada ancaman. Rakyat hanya berpasrah diri dan percaya bahwa kekuasaan tidak akan abadi seperti pepatah tersebut.

2) Pertukaran

Jenis interaksi yang paling murni dan paling maju. Pada umumnya semua interaksi mungkin lebih atau kurang dapat dipahami sebagai pertukaran. Pertukaran merupakan kebebasan interaksi dan tanpa paksaan. Pertukaran merupakan interaksi yang terjadi sehari-hari. Bentuk pertukaran yang terjadi dalam novel OOP karya Ahmad Tohari, berupa pertukaran antara Kabul dengan Pak Tarya, Kabul dengan Wati, Kabul dengan Basar.

a. Tokoh Kabul dengan Pak Tarya

Di bawah ini adalah kutipan bentuk interaksi pertukaran yang terjadi antara Kabul dengan Pak Tarya.

"Tidak apa-apa, Mas. Wong saya di sini juga sedang merasa buntu. Dari rumah sih mau mancing. Tapi sampai di pinggir kali ini ternyata air masih keruh. Yah, telanjur sudah pergi dari rumah, maka daripada tak berbuat apa pun, main seruling jadilah."

”Tapi tiupan seruling Pak Tarya sungguh enak didengar.

Saya tidak mengira Pak Tarya bisa main sebagus tadi.” (Tohari, 2015: 9)

Kutipan di atas menunjukkan interaksi antara tokoh Kabul dengan Pak Tarya, interaksi yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut termasuk dalam bentuk interaksi pertukaran karena interaksi yang dilakukan adalah tanpa paksaan. Kabul dan Pak Tarya saat melakukan interaksi tidak ditemukan konflik antar kedua belah pihak, mereka melakukan pertukaran secara nyaman dan bebas dalam mengungkapkan suatu hal. Pak Tarya merasa buntu kemudian akhirnya bermain seruling, Kabul mendengar suara seruling Pak Tarya yang dimainkan secara merdu. Ada kecocokan antara Pak Tarya dan Kabul sehingga terjadi interaksi pertukaran.

b. Tokoh Kabul dengan Wati

Selain interaksi antara tokoh Kabul dengan Pak Tarya, Tokoh Kabul juga melakukan interaksi dengan tokoh Wati. Wati merupakan satu-satunya perempuan yang bekerja di proyek untuk membantu administrasi. Kabul dan Wati melakukan interaksi pertukaran karena adanya kecocokan dan kenyamanan. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Kabul juga senang ada Wati di proyek itu. Berbicara dengan Wati terasa menjadi selingan yang enak, karena sehari-hari terlalu banyak omong dengan ratusan lelaki. Suara Wati yang riang seperti gadis kecil bisa menjadi penawar bagi kerasnya teriakan para mandor atau suara benturan godam yang memecah batu kali. Atau bunyi mesin molen yang datar dan amat menjemukan. Dan suatu hari ketika motor bebek Wati mogok, Kabul mengantarnya pulang dengan jip proyek. Atau mereka sering berdua makan siang di warung Mak Sumeh. Lalu dari mulut Mak Sumeh yang nyinyir pula berawal omongan bahwa Wati dan Kabul adalah pasangan yang serasi. Malah anak-anak muda sudah bisa menirukan istilah para bintang film. Cinta lokasi. (Tohari, 2015: 28)

Tokoh Kabul merasa senang dengan adanya Wati di proyek yang sedang dikerjakan Kabul. Kabul merasa cocok saat berbicara dengan Wati. Kutipan di atas menunjukkan bahwa terjadi interaksi pertukaran antara tokoh Kabul dan Wati. Ada kebebasan interaksi, terjadi interaksi sehari-hari antara Kabul dan Wati saat di proyek, mereka pun sering makan berdua dan Kabul pernah antar Wati pulang saat sepeda motor yang dinaiki Wati mogok. Tidak terjadi konflik antara Wati dan Kabul, sehingga mereka mengalami bentuk interaksi pertukaran, tanpa paksaan dan bebas berinteraksi.

”Wat, maaf. Aku mau pergi. Ada janji dengan Pak Tarya untuk makan pagi di rumahnya. Nah, bagaimana bila kamu ikut sekalian?”

”Tapi aku tak diundang, kan?” Mata Wati membiaskan keraguan. Atau kecewa.

”Memang, tapi apa salahnya kamu ikut. Kita sudah sama-sama mengenal Pak Tarya, bukan?” (Tohari, 2015: 84)

Bentuk pertukaran Tokoh Kabul dengan Wati ditunjukkan juga dalam kutipan di atas. Tokoh Kabul mengatakan bahwa Kabul dengan Wati sudah lama saling mengenal. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pertukaran yaitu saling mengenal dan adanya ajakan. Wati dan Kabul juga sama-sama mengenal Pak Tarya sehingga Wati diajak ikut mendatangi undangan makan siang di rumah Pak Tarya.

”Wat, terima kasih atas kebaikanmu kemarin,” ujar Kabul dari meja kerjanya sendiri. Kali ini pipi Wati benar-benar memerah.

”Terima kasih? Terima kasih buat apa, Mas?” ”Ya. Atas perangkat salad yang kamu siapkan.”

Wati menunduk. Tersenyum janggal. Mencoba membuka mulut, tapi sampai sekian detik lamanya tak ada kata-kata yang terdengar.

”Jadi, jadi, jadi, kemarin Mas memakainya? Pas apa tidak?”

”Ya, pas. Tapi aku hanya ambil kopiah dan baju koko. Kain sarung dan sajadah aku pakai milik sendiri. Tidak apa-apa, kan?”

Wati menelan ludah. Menatap Kabul tak berkedip. (Tohari, 2015: 56)

Kutipan di atas juga menunjukkan keakraban Kabul dengan Wati, ucapan terima kasih kepada Wati karena Wati sudah berbaik hati kepada Kabul, sehingga memunculkan bentuk pertukaran antara Kabul dengan Wati.

c. Tokoh Kabul dengan Basar

Tokoh Kabul juga melakukan interaksi dengan tokoh lain yaitu dengan tokoh Basar (kepala desa setempat). Sebelumnya, Kabul dan Basar sudah mengenal satu sama lain karena saat masih menjadi mahasiswa, mereka seorang aktivis. Mereka dipertemukan kembali dengan Kabul menjadi kepala proyek pembangunan jembatan di desa tempat Basar menjadi kepala desa. Di bawah ini merupakan kutipan interaksi antara Tokoh Kabul dan Basar saat Basar menjamu makan bersama di rumah Basar.

”Silakan, Mas Insinyur, juga Pak Tarya. Apa salahnya sesekali kita makan bersama.”

”Tampaknya istrimu pintar di dapur. Belum tahu rasanya, baunya sudah mengundang selera.”

”Istriku bukan hanya pandai di dapur, tahu? Makanya segera cari perempuan.”

"Ya, rasanya kamu beruntung. Istrimu terlalu cantik buat kamu." (Tohari, 2015: 43)

Interaksi pertukaran juga terjadi pada tokoh Kabul dan Basar, kutipan di atas menunjukkan pertukaran antara Kabul dan Basar, keakraban yang terjadi, tidak ada paksaan dan ada kebebasan untuk mengungkapkan sesuatu. Interaksi yang terjadi adalah percakapan yang terjadi sehari-hari. Bentuk Interaksi pertukaran terjadi tanpa paksaan dan karena ada kesinambungan antara pihak satu dan pihak lain yang tidak menimbulkan konflik atau masalah. Interaksi pertukaran sering terjadi karena pertukaran merupakan interaksi sehari-hari tanpa paksaan dan dapat dengan bebas dikatakan saat berinteraksi. Dalam novel ini, Tokoh Kabul melakukan interaksi pertukaran dengan Pak Tarya, Wati, dan Basar.

3) Konflik

Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang berkaitan dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegasan antara keduanya. Sedangkan ketidakpedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif.

Pada novel OOP karya Ahmad Tohari, ditemukan bentuk interaksi sosial yang memunculkan suatu konflik. Konflik dalam novel OOP merupakan konflik yang positif karena konflik-konflik yang terjadi dapat diselesaikan melalui ketegasan. Konflik terjadi ketika pemerintah menginginkan penyelesaian pembangunan proyek sesegera mungkin agar dapat selesai sesuai target HUT partai penguasa. Konflik tersebut terjadi antara pemerintah dan Kabul sbg kepala proyek.

a. Konflik antara Tokoh Kabul dengan Pemerintah

Konflik tersebut terjadi antara pemerintah dan Kabul sbg kepala proyek.

Tanpa terasa proyek sudah berjalan tiga bulan. Namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, volume pekerjaan yang dicapai berada di bawah target. Menghadapi kenyataan ini, Kabul sering uring-uringan. Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari bila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan. (Tohari, 2015: 29)

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang berakhir dengan satu pihak dihancurkan oleh orang lain. Yaitu pihak pemerintah memberikan ketegasan kepada Kabul selaku pemimpin proyek untuk menyelesaikan pengerjaan pembangunan proyek. Proyek pembangunan dikerjakan ketika hujan masih turun, padahal perancang proyek menginginkan proyek dikerjakan saat kemarau tiba. Konflik dapat diakhiri karena salah satu pihak harus kalah

terhadap pihak lain. Dalam hal ini, pihak proyek menjadi pihak yang kalah.

"Begini. Ibarat kita sebuah rumah kayu, rayap sudah makan dari tiang sampai bubungan. Semua kayu telah keropos. Kalau hal itu dibiarkan, hanya satu hal yang akan kita temui di depan; rumah kayu itu akan ambruk. Sayangnya saya yang awam ini tak bisa berbuat apa-apa. Atau, sebenarnya saya berbuat sesuatu yang kecil saja. Yakni andaikan proyek-proyek yang saya tangani dikerjakan tanpa penyelewengan dan kecurangan apa pun. Tapi ternyata saya tak bisa. Proyek ini dibangun dengan rayap-rayap yang doyan batu, semen, besi, apalagi duit. Jelas, yang berdiri nanti adalah jembatan-jembatanan, tapi biaya yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standar mutu." (Tohari, 2015: 81)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kabul menganalogikan proyek diibaratkan seperti rumah kayu dan pemerintah diibaratkan rayap. Kabul mengibaratkan proyek sudah dikuasai oleh pemerintah seperti rumah kayu yang dimakan rayap. Konflik yang terjadi adalah Kabul merasa proyeknya menjadi berantakan karena ada campur tangan dari pemerintah yang melakukan kesewenang-wenangan.

b. Konflik antara Tokoh Kabul dengan dirinya sendiri

Selain konflik antara pemerintah dan kepala proyek, konflik terjadi terhadap Kabul dengan dirinya sendiri. Permasalahan muncul ketika Kabul dapat menerima ketegasan pemerintah, namun Kabul sebagai pihak yang terluka tidak dapat menyelesaikan konflik dengan dirinya sendiri. Kutipan di bawah ini menunjukkan konflik antara Kabul dengan dirinya sendiri sebagai insinyur.

Aku insinyur. Aku tak bisa menguraikan dengan baik hubungan antara kejujuran dan kesungguhan dalam pembangunan proyek ini dengan keberpihakan kepada masyarakat miskin. Apakah yang pertama merupakan manifestasi yang kedua? Apakah kejujuran dan kesungguhan sejatinya adalah perkara biasa bagi masyarakat berbudaya, dan harus dipilih karena keduanya hal yang niscaya untuk menghasilkan kemaslahatan bersama? Mungkin. Atau entah. Yang jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya. (Tohari, 2015: 39)

Sebagai seorang insinyur, Kabul merasa bertanggung jawab dengan gelarnya yang harus berhubungan baik antara kejujuran dan kesungguhan dalam pembangunann proyek untuk berpihak kepada masyarakat miskin. Namun terjadi kecurangan yang kecil dan besar pada

pembangunan proyek, sehingga Kabul merasa tingkat kesungguhan menjadi berkurang dan merasa mengkhinai tujuan dasar pembangunan proyek untuk membantu masyarakat miskin.

”Aku mulai ragu apakah aku akan bekerja di sini sampai proyek selesai. Sebab aku tidak yakin proyek ini akan rampung dengan baik. Maksudku jembatan yang sedang kita bangun ini mungkin tidak akan memenuhi baku mutu. Dan kalau sudah bisa dipastikan demikian, aku akan mengundurkan diri sebelum pekerjaan berakhir.”

”Mas tidak khawatir akan dikatakan lari meninggalkan tanggung jawab?” (Tohari, 2015: 173)

Kabul merasa ada keraguan dengan proyek yang dikerjakannya. Kabul merasa proyek tidak akan rampung dengan baik. Kabul merasa tidak sanggup memimpin proyek lagi. Konflik yang dialami Kabul adalah konflik dengan dirinya sendiri yang merasa tidak sanggup. Jika Kabul ingin menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan cara mengundurkan diri.

Keputusannya keluar dari proyek meski diambil dengan sadar ternyata ada ongkosnya. Kegelisahan. Kesehariannya yang selama ini terasa sudah jelas tiba-tiba jadi samar, baur. Pertanyaan ”apa berikutnya?” sesudah keluar dari proyek ternyata tidak mudah dijawab. Hidup menjadi kurang jelas, mengambang. Dan Kabul tahu di mana ada keteduhan yang akan mampu menenangkan kembali hatinya. Biyung. (Tohari, 2015: 235)

Konflik yang telah diselesaikan dengan mengambil keputusan yaitu keluar dari proyek, akan memunculkan konflik baru yaitu kegelisahan. Kabul merasa gelisah karena hidupnya menjadi kurang jelas setelah mengundurkan diri dari proyek. Setelah satu konflik bisa diatas atau diselesaikan, maka akan muncul konflik yang baru. Begitu seterusnya.

c. Konflik antara Tokoh Kabul dengan Orang-orang Proyek

Konflik juga terjadi pada Tokoh Kabul dengan orang-orang proyek. Konflik muncul karena ada suatu permasalahan seperti kutipan di bawah ini.

”Kegelisahan saya mungkin muncul karena saya mewarisi watak orangtua. Saya anak petani kecil. Kami biasa bersikap cablaka. Tidak biasa nakal. Tidak biasa slingkuh, apalagi selingkuh.”

”Hubungannya dengan kegelisahan sampeyan?”

”Begini. Semua insinyur sipil, tak terkecuali saya, tahu bagaimana jembatan, yang benar-benar jembatan, harus dibangun. Nah, kecablakaan saya menuntut agar saya tidak mengkhianati pengetahuan itu, pengetahuan teknik sipil. Tapi, dari pengalaman melaksanakan

pembangunan ketiga proyek itu saya mengalami sendiri bahwa ilmu teknik sipil banyak dikebiri.” (Tohari, 2015: 78)

Kutipan di atas juga menunjukkan konflik yang terjadi setelah konflik yang satu selesai. Konflik akan terjadi secara terus-menerus setelah salah satu konflik yang terjadi selesai. Artinya, konflik yang selesai, memunculkan konflik-konflik baru. Setelah konflik antara pemerintah dan kepala proyek selesai dengan kemenangan pihak pemerintah, muncul konflik baru yaitu konflik antara Kabul dengan orang-orang proyek, ataupun Kabul dengan dirinya sendiri. Kabul gelisah karena sebagai seorang insinyur yang menguasai ilmu teknik sipil, merasa ilmunya dikebiri karena Kabul tidak bisa berbuat apa-apa atas kekuasaan pemilik proyek, yaitu pemerintah. Kabul merasa dirinya telah mengkhianati pendidikannya sebagai insinyur. Penyelesaian konflik akan memunculkan konflik-konflik baru.

Tanpa terasa proyek sudah berjalan tiga bulan. Namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, volume pekerjaan yang dicapai berada di bawah target. Menghadapi kenyataan ini, Kabul sering uring-uringan. Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari bila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan. (Tohari, 2015: 29)

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang berakhir dengan satu pihak dihancurkan oleh orang lain. Yaitu pihak pemerintah memberikan ketegasan kepada Kabul selaku pemimpin proyek untuk menyelesaikan pengerjaan pembangunan proyek. Proyek pembangunan dikerjakan ketika hujan masih turun, padahal perancang proyek menginginkan proyek dikerjakan saat kemarau tiba. Konflik dapat diakhiri karena salah satu pihak harus kalah terhadap pihak lain. Dalam hal ini, pihak proyek menjadi pihak yang kalah.

Selain konflik antara pemerintah dan kepala proyek, konflik terjadi terhadap Kabul dengan dirinya sendiri. Permasalahan muncul ketika Kabul dapat menerima ketegasan pemerintah, namun Kabul sebagai pihak yang terluka tidak dapat menyelesaikan konflik dengan dirinya sendiri. Kutipan di bawah ini menunjukkan konflik antara Kabul dengan dirinya sendiri sebagai insinyur.

Aku insinyur. Aku tak bisa menguraikan dengan baik hubungan antara kejujuran dan kesungguhan dalam pembangunan proyek ini dengan keberpihakan kepada masyarakat miskin. Apakah yang pertama merupakan manifestasi yang kedua? Apakah kejujuran dan kesungguhan sejatinya adalah perkara biasa bagi masyarakat berbudaya, dan harus dipilih karena keduanya hal yang niscaya untuk menghasilkan kemaslahatan bersama? Mungkin. Atau entah. Yang

jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya. (Tohari, 2015: 39)

Sebagai seorang insinyur, Kabul merasa bertanggung jawab dengan gelarnya yang harus berhubungan baik antara kejujuran dan kesungguhan dalam pembangunan proyek untuk berpihak kepada masyarakat miskin. Namun terjadi kecurangan yang kecil dan besar pada pembangunan proyek, sehingga Kabul merasa tingkat kesungguhan menjadi berkurang dan merasa mengkhianati tujuan dasar pembangunan proyek untuk membantu masyarakat miskin.

"Kegelisahan saya mungkin muncul karena saya mewarisi watak orangtua. Saya anak petani kecil. Kami biasa bersikap cablaka. Tidak biasa nakal. Tidak biasa slingkuh, apalagi selingkuh."

"Hubungannya dengan kegelisahan sampeyan?"

"Begini. Semua insinyur sipil, tak terkecuali saya, tahu bagaimana jembatan, yang benar-benar jembatan, harus dibangun. Nah, kecablakaan saya menuntut agar saya tidak mengkhianati pengetahuan itu, pengetahuan teknik sipil. Tapi, dari pengalaman melaksanakan pembangunan ketiga proyek itu saya mengalami sendiri bahwa ilmu teknik sipil banyak dikebiri." (Tohari, 2015: 78)

Kutipan di atas juga menunjukkan konflik yang terjadi setelah konflik yang satu selesai. Konflik akan terjadi secara terus-menerus setelah salah satu konflik yang terjadis selesai. Artinya, konflik yang selesai, memunculkan konflik-konflik baru. Setelah konflik antara pemerintah dan kepala proyek selesai dengan kemenangan pihak pemerintah, muncul konflik baru yaitu konflik antara Kabul dengan orang-orang proyek, ataupun Kabul dengan dirinya sendiri. Kabul gelisah karena sebagai seorang insinyur yang menguasai ilmu teknik sipil, merasa ilmunya dikebiri karena Kabul tidak bisa berbuat apa-apa atas kekuasaan pemilik proyek, yaitu pemerintah. Kabul merasa dirinya telah mengkhianati pendidikannya sebagai insinyur. Penyelesaian konflik akan memunculkan konflik-konflik baru.

"Ya, saya tahu. Meskipun begitu saya tidak mau menggunakan besi bekas itu. Bila dipaksakan, lebih baik saya mengundurkan diri."

"Apa? Mengundurkan diri? Tunggu, Dik Kabul. Jangan bicara begitu. Atau begini saja. Besok aku akan datang ke proyek. Kita akan bicara baik-baik. Ngomong penting seperti ini tidak mungkin cukup lewat radio. Besok aku datang." (Tohari, 2015: 209)

Konflik mulau muncul ketika Kabul menolak keinginan pihak orang-orang proyek yang berseberangan dengan prinsip Kabul. Kabul menancam untuk mengundurkan diri dari posisinya sekarang. Namun pihak proyek tidak menginginkan Kabul mengundurkna diri, sehingga terjadilah konflik antara Kabul dan atasan Kabul di proyek.

"Tunggu, Dik Kabul. Aku tidak akan lupa Dik Kabul dan aku sama-sama insinyur, lulus dari perguruan tinggi yang sama, hanya beda angkatan. Kita sudah sekian lama bekerja sama. Dan terus terang, aku sudah menganggap Dik Kabul adik kandungku. Maka laksanakanlah keputusan itu."

"Maaf, Pak Dalkijo. Kalau keputusan Anda sudah final, saya pun tak mungkin berubah. Saya tetap mengundurkan diri." (Tohari, 2015: 228)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik antara Kabul dengan Ir dalkijo atasan Kabul. Kabul menginginkan proyek dilaksanakan sesuai rancangan awal, namun Ir Dalkijo menginginkan keputusan yang ikut pemerintah atau GLM. Konflik yang dialami Kabul dan Dalkijo yaitu adanya perbedaan pendapat dan mereka mempertahankan pendapat masing-masing.

d. Konflik Tokoh Kabul dengan Tokoh Wati

Konflik juga terjadi antara Tokoh Kabul dengan Wati. Adanya perbedaan pendapat daat menimbulkan suatu konflik. Kutipan di bawah ini menunjukkan konflik antara Kabul dengan Wati.

"Aku memang suka nonton, Wat. Tapi maaf, untuk nonton berdua sama kamu aku khawatir akan dikatakan kurang pantas."

"Mas malu nonton bersama aku? Iya, kan?" tanya Wati.

Matanya naik. Kabul nyengir janggal. "Tidak, sungguh tidak."

"Lalu?"

"Kamu pasti sudah tahu alasan saya; bagaimana nanti perasaan pacar kamu. Mak Sumeh betul kan, kamu sudah punya pacar?" (Tohari, 2015: 113)

Wati ingin pergi menonton bioskop dengan Kabul, namun Kabul menolaknya karena Wati sudah memiliki kekasih dan dirasa kurang pantas jika Kabul menonton bersama Wati. Namun Wati menganggap Kabul menolak ajakan Wati karena malu jika pergi bersama Wati. Sehingga menimbulkan konflik kesalahpahaman antara Kabul dan Wati.

Hari-hari yang terasa kaku. Meski hanya berdua di ruang kantor proyek itu, Kabul dan Wati jadi jarang berbicara, kecuali urusan resmi. Suasana terasa kering seperti kemarau di luar yang belum juga berakhir. Kabul jadi tidak betah. Dan dia merasa dirinya

menjadi sebab kegaguan di ruang itu, yang sudah berlangsung hampir dua minggu. Wati makin sering minta izin pulang awal. Bahkan, pagi ini di meja Kabul ada surat keterangan dokter; Wati sakit dan mendapat istirahat tiga hari. (Tohari, 2015: 131)

Konflik Kabul dengan Wati terus berlanjut sampai dua minggu. Kabul dan Wati jarang berbicara kecuali urusan resmi. Konflik terjadi karena Kabul dan Wati karena ada kesalahpahaman, Wati menyukai Kabul, namun Wati merasa Kabul tidak membalas perasaannya sehingga terjadi konflik kegaguan di dalam kantor.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel Orang-orang Proyek (Teori Georg Simmel)” menunjukan tokoh utama Kabul melakukan interaksi dengan tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam novel Orang-orang proyek. Tokoh Kabul sebagai tokoh utama memiliki kebebasan melakukan interaksi dengan tokoh lain yang memiliki perbedaan dari segi kehidupan.

1. Tipe Kelompok Sosial

kelompok sosial yang terdapat dalam novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari ditemukan tiga tipe kelompok sosial yaitu tipe kelompok Orang Miskin, tipe kelompok Pemboros, dan tipe kelompok Bangsawan.

a. Tipe kelompok sosial orang miskin dalam novel OOP adalah tokoh Pak Tarya dan tokoh Kabul. Tokoh tersebut termasuk dalam tipe kelompok orang miskin karena dijumpai bahwa tokoh tersebut merasa dirinya miskin dan mengakui kelemahannya bahwa lebih rendah dari orang lain.

b. Kelompok sosial Pemboros pada novel OOP adalah pemerintah, Masyarakat Desa, dan Orang-orang Proyek. Tokoh tersebut termasuk dalam tipe kelompok pemboros karena dijumpai kutipan bahwa tokoh-tokoh tersebut melakukan kegiatan berfoya-foya dan pemborosan.

c. Kelompok sosial Bangsawan yang terdapat pada novel ini ialah Pemerintah yang memiliki kekuasaan mutlak dalam mengatur keadaan negaranya.

2. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial yang ada pada novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari (Teori Georg Simmel) terdapat tiga yaitu superordinasi dan subordinasi, pertukaran, dan konflik.

a. Bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi dalam novel ini ditemukan Superordinasi pemerintah terhadap tokoh Kabul (subordinat), Superordinasi Pemerintah terhadap tokoh Wati (subordinat),

Superordinasi Pemerintah terhadap tokoh Basar (subordinat). Pihak superordinasi merupakan pihak yang menindas pihak subordinat.

b. Bentuk interaksi pertukaran yang terdapat dalam novel ini dilakukan oleh Tokoh Kabul dengan Tokoh Pak Tarya, Tokoh Kabul dengan Wati, Tokoh Kabul dengan Basar, sehingga bisa disimpulkan bahwa interaksi pertukaran dominan dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini yaitu tokoh Kabul.

c. Bentuk interaksi konflik yang terdapat dalam novel Orang-orang Proyek adalah konflik antara tokoh Kabul dengan Pemerintah, tokoh Kabul dengan diri sendiri, tokoh Kabul dengan Orang-orang proyek, dan tokoh Kabul dengan Wati. Konflik terjadi dominan antara tokoh utama dengan tokoh lain. Konflik akan selalu muncul setelah konflik satu selesai, konflik yang baru akan muncul dan seterusnya, sehingga tidak dapat menghentikan suatu konflik.

Saran

1. Bagi pembaca, diharapkan tidak sekadar menikmati karya sastra, tetapi juga diharapkan dapat dihayati dan ditafsirkan agar wawasan menjadi luas dan bertambah.

2. Bagi peneliti, penelitian ini masih terdapat kekurangan pendalaman terkait materi tentang teori Interaksi Sosial Georg Simmel. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menentukan topik dan pembahasan penelitian yang baru.

3. Bagi lembaga pendidikan, supaya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teori-teori yang dapat digunakan dalam analisis karya sastra.

4. Bagi guru, diharapkan dapat memanfaatkan sebuah karya sastra sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan sastra sehingga dapat lebih ditanamkan apresiasi terhadap karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Huswatun. 2016. *Interaksi dan Konflik Sosial Tokoh Fatikha dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani: Kajian Sosiologi Sastra (Teori Georg Simmel)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Octavia, Puspita Eka. 2017. *Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2012. *Teori Sosiologi: dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Soekanto, Soerjono. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Tohari, Ahmad. 2015. *Orang-orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

